

**KAJIAN SENI PERTUNJUKAN WAYANG WONG CIREBON LAKON
SUMANTRI NGENGER DALAM NILAI PENDIDIKAN MELALUI
PEMBELAJARAN SASTRA**

Taiman¹, Dadang Sunendar², Sumiyadi³, Tedi Permadi⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

taiman@stkipyasika.ac.id., dadangsunendar@upi.edu, sumiyadi@upi.edu, tedipermadi@upi.edu

ABSTRAK

ARTIKEL INFO:

Diterima:

15 Januari 2023

Direvisi:

25 Januari 2023

Disetujui:

26 Januari 2023

Wayang orang adalah suatu kesenian tradisional yang sangat multifungsi dan universal semua kalangan dapat menikmati dalam pementasan wayang orang. Para penikmat pewayangan sependapat apabila pementasan wayang orang merupakan kesenian tradisional yang mempunyai nilai-nilai luhur yang tinggi. Wayang wong mengajarkan ajaran dan nilai-nilai itu tidak secara teoretis saja (berupa ajaran dan nilai-nilai) melainkan secara konkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya secara konkret sebagai teladan. Peran, makna dan nilai-nilai pendidikan dalam wayang wong dalam masyarakat Cirebon yang selama ini hampir punah. Sebagai rasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang nanti akan mewariskan nilai-nilai budaya sebagai perwujudan kearifan lokal (wisdom local) yang bisa dijadikan khasanah pewarisan budaya wayang wong di masa yang akan datang. Kajian dan nilai-nilai pertunjukan sebagai upaya revitalisasi pada generasi saat ini melalui pelestarian dan kearifan lokal untuk menjaga dan merawat nilai-nilai luhur. Kebudayaan dan multikultur tradisi masyarakat wilayah Cirebon Jawa Barat yang kental akan nilai-nilai pendidikan. Sehingga mindset serta pola pikir perlu adanya perubahan untuk bisa menanamkan nilai-nilai budaya kesenian wayang wong Cirebon dalam pembelajaran sastra. Penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarahkan pada penyimpulan. Dengan demikian peserta didik dalam pembelajaran sastra melalui seni pertunjukan wayang dengan Lakon Sumantri Ngenger sangat perlu diterapkan untuk pembelajaran sastra di sekolah sebagai bahan ajar dan muatan lokal. Nilai-nilai pada pendidikan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Wayang Wong Cirebon, Local Wisdom, Lakon Sumantri Ngenger, Nilai Pendidikan

ABSTRACT

Wayang orang is a traditional art that is very multifunctional and universal all people can enjoy in staging wayang orang. Connoisseurs of puppetry agree that the performance of wayang orang is a traditional art that has high noble values. Wayang wong teaches the teachings and values not only theoretically (in the form of teachings and values) but concretely by presenting the lives of its characters concretely as an example. The role, meaning and values of education in wayang wong in Cirebon society which has been almost extinct. As a sense of pride as an Indonesian nation that will later pass on cultural values as a manifestation of local wisdom (local wisdom) which can be used as a characteristic for the inheritance of wayang wong culture in the future. The study and values of the show as an effort to revitalize the current generation through preservation and local wisdom to maintain and care for noble values. The culture

and multicultural traditions of the people of the Cirebon region of West Java are thick with educational values. So that the mindset and mindset need to change to be able to instill the cultural values of Cirebon wayang wong art in literature learning. Qualitative research is a study aimed at describing and analyzing people individually or in groups. Some descriptions are used to find the principles and explanations that lead to inference. Thus, students in learning literature through puppet performance art with the Play Sumantri Ngenger really need to be applied to literature learning in schools as teaching materials and local content. Values in education can be implemented in everyday life as a form of character education in schools. Qualitative research is a study aimed at describing and analyzing people individually or in groups. Some descriptions are used to find the principles and explanations that lead to inference. Thus, students in learning literature through puppet performance art with the Play Sumantri Ngenger really need to be applied to literature learning in schools as teaching materials and local content. Values in education can be implemented in everyday life as a form of character education in schools.

Keywords: Wayang Wong Cirebon, Local Wisdom, Sumantri Ngenger Play, Educational Value

PENDAHULUAN

Wayang merupakan suatu kesenian tradisional Indonesia serta merupakan warisan kebudayaan yang adiluhung. Selain dikenal sebagai warisan budaya Jawa, wayang juga dikenal pada masyarakat Bali dan Sunda meski tidak dominan seperti Jawa. Orang Jawa sangat menjunjung tinggi wayang sebagai kepribadian luhur serta pedoman kehidupan. Kesenian wayang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Jawa sepanjang zaman. Dalam seni pewayangan, digambarkan tingkah laku manusia sehari-hari, ada peranan kebathilan dan juga ada juga peranan kebajikan yang penuh dengan budi pekerti luhur. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa wayang merupakan identitas diri orang Jawa serta merupakan ciri khas bangsa Indonesia karena termasuk salah satu seni tradisi Indonesia (Aston & Savona, 2013).

Wayang orang adalah suatu kesenian tradisional yang sangat multifungsi dan universal semua kalangan dapat menikmati dalam pementasan wayang orang. Para penikmat pewayangan sependapat apabila pementasan wayang orang merupakan kesenian tradisional yang mempunyai nilai-nilai luhur yang tinggi. Wayang wong mengajarkan ajaran dan nilai-nilai itu tidak secara teoretis saja (berupa ajaran dan nilai-nilai) melainkan secara konkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya secara konkret sebagai teladan.

Sastra lisan merupakan wujud dalam sebuah pertunjukkan, di mana penampil (performer), teks (text), dan khalayak (audiences) berkumpul pada suatu tempat dan satu waktu. Sastra lisan itu disuguhkan di hadapan khalayaknya dengan tujuan untuk dinikmati, memperoleh kepuasan estetis, bergurau, atau bersosialisasi.

Rut Finnegan (Finnegan, 1981) juga menulis, “aktualisasi sastra lisan hanya pada pertunjukkan”. Dia menjelaskan bahwa sastra lisan tidak mungkin hanya dibicarakan sementara objek itu tidak ada. Sastra lisan hanya merupakan wujud dalam pertunjukkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data sastra lisan, kita harus mengambilnya dari pertunjukkan.

Pembelajaran merupakan pemerolehan atau penguasaan pengetahuan tentang suatu subjek atau suatu keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi.

(Brown, 2008) berpendapat bahwa pengajaran merupakan suatu pengajaran yang memadukan

dan memfasilitasi pembelajaran, memungkinkan pembelajar untuk belajar dan menetapkan kondisi-kondisi pembelajaran. Sastra merupakan institusi nasional yang memakai medium bahasa.

(Wellek & Warren, 1995) berpendapat bahwa sastra merupakan sajian kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan social, walaupun karya sastra juga meniru alam dan duna subjektif manusia.

(Musthafa, 2008) berpendapat bahwa pembelajaran sastra di sekolah khususnya di sekolah formal terutama pembelajaran sastra Indonesia sudah berlangsung sejak lama, hal ini beralasan bahwa pembelajaran sastra di sekolah khususnya di sekolah formal selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana gending sungsang dalam pertunjukan wayang wong Cirebon, seperti yang diungkapkan oleh fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran (Sukmadinata, 2013) bahwa: "Penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarahkan pada penyimpulan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenapa seni pertunjukan wayang wong Cirebon perlu adanya penelitian, mengingat sebagai berikut.

1. Peran, makna dan nilai-nilai pendidikan dalam wayang wong dalam masyarakat Cirebon yang selama ini hampir punah,. Sebagai rasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang nanti akan mewariskan nilai-nilai budaya sebagai perwujudan kearifan lokal (*wisdom local*) yang bisa dijadikan khasanah pewarisan budaya wayang wong di masa yang akan datang.
2. Kajian dan nilai-nilai pertunjukan sebagai upaya revitalisasi pada generasi saat ini melalui pelestarian dan kearifan lokal untuk menja dan merawat nilai-nilai luhur.
3. Kebudayaan dan multikultur tradisi masyarakat wilayah Cirebon Jawa Barat yang kental akan nilai-nilai pendidikan. Sehingga *mindseet* serta pola pikir perlu adanya perubahan untuk bisa menanamkan nilai-nilai budaya kesenian wayang wong Cirebon dalam pembelajaran sastra

Menurut (Sujana, 2005) dari gurunya Ki Kandeg (Padmawinata, 1980), disebutkan bahwa cikal wayang wong muncul pada zaman Panembahan Girilaya atau pertengahan abad XVII (bertahta tahun 1649-1662) yaitu anak keturunan pendatang dari Madiun yang bernama Ki Miun. Dikisahkan Ki Miun berangkat dari Cirebon melalui laut menaiki Gong si Duda, sedangkan istrinya memangku Gender si Kebek, sebaga layar wayang kulit Bambang Segara (Jayadrata) dan Dursilawati, sedangkan untuk mendayung menggunakan Keris Utik Apu (selain pusaka yang telah disebutkan ada lagi yang dibawanya, yakni Kempul Si Puyu). Sebagian dari pusaka-pusaka itu sekarang masih disimpan dengan baik di Desa Suranenggala Lor.

Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan dalam budaya pertunjukan wayang wong Cirebon sebagai berikut.

A. Upacara Adat/Religi

Upacara adat yang ada di wilayah Cirebon tentu sangat menarik yang perlu pelestarian. Beberapa kegiatan masyarakat Cirebon seperti.

1. Nadran

Pesta laut yang rutin dilaksanakan setahun sekali yang perayaan kegiatannya dilakukan melalui acara adat menyembelih hewan kerbau, yang diambil cukup kepalanya kemudian dipersembahkan atau ditenggelamkan di tengah laut, sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rejeki hasil tangkapan ikannya bagi nelayan yang berada di wilayah pantura Cirebon.

2. Mapag Sri

Kegiatan Mapag Sri, merupakan agenda rutinan yang dilakukan masyarakat hasil panen raya sebagai wujud rasa syukur kepada sang ilahi hasil panennya, kemudian melalui kegiatan Mapag Sri ini diselenggarakan di Balai Desa atau Kantor Kuwu diadakan Pentas Seni atau Pertunjukan Seni Wayang Kulit semalam suntuk.

3. Sedekah Bumi

Hampir sama dengan kegiatan Mapag Sri, perbedaannya hanya pada hasil panen di sedekahkan kepada masyarakat yang membutuhkan melalui acara karnaval atau persembahan rasa syukur kepada Allah atas perolehan hasil niaga, tani, palawija dan lain-lain yang diikuti oleh masyarakat Cirebon dipertunjukkan secara umum.

4. Muludan/Panjang Jimat Ritual yang diselenggarakan pihak Keraton Kesepuhan,

5. Pembacaan Babad Cirebon sebagai Tradisi Lisan

Pembacaan babad Cirebon di Keraton Kanoman. Cerita ini dilisankan menggunakan bahasa Cirebon Babasan oleh Pangeran Kumisi setiap tanggal 1 Muharram. Kegiatan tersebut merupakan rutinitas masyarakat Cirebon dalam pelestarian adat istiadat budayanya yang terus berlestari di bumi Cirebon.

Cirebon memiliki kebudayaan yang lestari sampai hari ini. Nilai-nilai kebudayaan Cirebon tetap berpegang teguh oleh masyarakatnya, dihayati dalam keyakinan, dan dijalankan dalam kehidupan. Secara garis besar, spirit agama dan spirit modernitas menjadi dua prinsip utama dalam memahami nilai-nilai kebudayaan Cirebon. Nilai-nilai agama maupun nilai-nilai modernitas telah berpadu dan berkolaborasi, yang kemudian selalu tampak dalam perjalanan pembentukan kebudayaan Cirebon. Untuk melihat kedalaman nilai-nilai kebudayaan Cirebon secara lebih komprehensif, dua paradigme besar ini; agama dan modernism, tidak boleh diabaikan.

B. Tarian pada wayang wong Cirebonan

Dalam pementasan wayang wong Cirebon dikenal bermacam jenis bentuk tarian, masing-masing tarian tentu saja disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan. Dalam kertas kerja Apresiasi Wayang Cirebon yang diadakan oleh Senawangi pada tahun 1986, Ki Kandeg menyebutkan bahwa jenis tarian yang ada pada wayang wong pada garis besarnya dibagi menjadi enam, yakni.

1. Ibingan Panji
2. Satria Alep
3. Satria Lanyapan
4. Sanggan Mata Bunder
5. Ponggawa Krodan

Sedangkan menurut keterangan (Sujana, 2005) tarian wayang wong Cirebon terdiri dari:

1. Tari Ksatria
2. Tari Patih

3. Tari Putri
4. Tari Sanggan
5. Tari Ponggawa

No	Jenis Tari	Keterangan
1	Tari Perang Lamban	Perang Para Kurawa
2	Tari Perang Rangkep	Perang Antara Punggawa dengan punggawa
3	Tari Perang Komprang	Perang Antara Punggawa dengan punggawa
4	Tari Perang Kagetan	Perang Antara Punggawa dengan punggawa
5	Tari Perang Giling	Parang antara Baladewa dengan Setyaki
6	Tari Perang Pajarwilian	Perang antara satria dengan danawa dan raksasa
7	Tari Perang Ebat	Perang antara satria dengan satria
8	Tari Perang Onder	Perang antara satria dengan menggunakan keris, mengadu keetrampilan menggunakan senjata keris
9	Tari Perang Ula Manuk	Perang antara garuda dengan naga saling mengadu kesaktian

C. Seni Pertunjukan

Adapun unsur-unsur intrinsik yaitu: tema, alur, penokohan, latar, atau setting, tegangan, pusat pengisahan, dan gaya bahasa dalam penelitian ini digunakan metode structural dengan pendekatan objektif dikarenakan pendekatan ini bertumpu pada teks itu sendiri dan memusatkan perhatian semata-mata pada unsur instrinsiknya. Teori tersebut digunakan sebagai dasar menganalisis lakon Bambang Purwa Lumpita yaitu struktur pertunjukan wayang wong Cirebon.

a. Lakon

(Laelasari & Syadza, 2022) istilah lakon diartikan sebagai peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tandak-tanduk melalui benda perantara hidup (manusia sebagai pemain). Dapat pula diartikan sebagai karangan yang berupa cerita sandiwara dengan gaya percakapan langsung.

Jadi dari uraian di atas, yang dimaksud unsur-unsur struktur lakon antara lain adalah alur (plot), penokohan (karakteristik dan perwatakan), dan latar (setting) dari ketiga unsur tersebut akan mengungkapkan adanya tma dan amanat. Masing-masing unsur struktur lakon tersebut akan dipaparkan adanya di bawah ini.

b. Alur (plot)

Alur (plot) adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra (termasuk drama atau lakon) untuk mencapai efek tertentu. Pertautan antara peristiwa-peristiwa tersebut disebabkan adanya hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat). Alur adalah rangkaian cerita yang dijalin dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (pengawatan dan komplikasi) ke arah klimaks dan penyelesaian.

Alur (plot) dalam lakon tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga bersifat gerak fisik, hal ini nampak dalam penokohan. Antara gerak tokoh dan karakterisasi (perwatakan) saling menunjang dan mengisi serta saling ketergantungan antara alur dan perwatakan.

Pada umumnya, alur suatu cerita terdiri atas lima bagian (Suharyanto, 2011), yaitu.

1. Pemaparan atau penokohan yakni bagian cerita pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita;
2. pengawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita;
3. penanjakan, merupakan bagian cerita yang melukiskan peristiwa konflik-konflik seperti disebutkan di atas mulai memuncak;

4. puncak atau klimaks, bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

c. Tokoh dan Penokohan

Unsur-unsur yang sering hadir dalam karya sastra adalah tokoh dan penokohan. Keduanya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Kehadiran tokoh yang membawakan suatu peran dalam cerita tidak terlepas dari karakter yang diperankan oleh suatu tokoh. Kehidupan mencerminkan pribadi atau watak manusia dalam praktek hidup sehari-hari.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita sebuah fiksi termasuk drama (lakon) dapat dibedakan beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama, protagonis, berkembang, tipikal dan lain-lain

d. Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Tema disini tidaklah sama dengan pokok masalah atau topic, tema dapat dijabarkan dalam beberapa pokok (Satoto, 1985).

Tema suatu cerita atau karya sastra dapat tersurat dan tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang (Suharyanto, 2011).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan unsur yang sangat penting dari suatu cerita. Karena gagasan itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita itu dibangun dan berakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra konten yang kita buat harus kekinian, sesuai dengan lingkungan pengajaran dan pembelajar. Dengan demikian, siswa dapat menerima dan merespon materi pembelajaran dengan baik. Kondisi di atas juga terjadi dalam dunia pendidikan. Perhatian para murid dan pengelola sekolah terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik jauh lebih besar bila dibandingkan dengan mata pelajaran kemanusiaan (humaniora). Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan dalam pengajaran merupakan bukti konkret adanya kepingangan tersebut. Pengertian Wayang Secara Filosofis Wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Di dalam wayang digambarkan bukan hanya mengenai manusia, namun kehidupan manusia dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi, tidak lepas satu dengan yang lain dan senantiasa berhubungan. Unsur yang satu dengan yang lain di dalam alam semesta berusaha keras ke arah keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aston, Elaine, & Savona, George. (2013). *Theatre as sign system: A semiotics of text and performance*. Routledge. [Google Scholar](#)
- Brown, H. Douglas. (2008). Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa. *Jakarta: Person*

Education. [Google Scholar](#)

- Finnegan, Ruth. (1981). 11 Literacy and literature. *Universals of Human Thought: Some African Evidence*, 234. [Google Scholar](#)
- Laelasari, Iseu, & Syadza, Nabila Zakiyatus. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Bahan Rempah Dalam Pembuatan Inovasi Makanan Herbal Penambah Immunitas. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 6(2), 31–37. [Google Scholar](#)
- Musthafa, Bachrudin. (2008). Teori dan praktik sastra dalam penelitian dan pengajaran. *Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera*. [Google Scholar](#)
- Padmawinata, Kosasih. (1980). The effect of the juice of *averrhoa carambola* fruits and the aqueous extract of *Persea americana* leaves on rat blood pressure. 4. *Asian Symposium on Medicinal Plants and Spices, Bangkok (Thailand), 15-19 Sep 1980*. [Google Scholar](#)
- Satoto, Soediro. (1985). *Wayang kulit purwa, makna dan struktur dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi [Google Scholar](#)
- Suharyanto, Heri. (2011). Ketahanan pangan. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 186–194. [Google Scholar](#)
- Sujana, G. (2005). *Mechanisms of resistance to pod borer, Helicoverpa armigera (hubner), in wild relatives of pigeonpea*. Osmania University. [Google Scholar](#)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Bandung: CV Alfabeta*. [Google Scholar](#)
- Wellek, Rene, & Warren, Austin. (1995). *Theories in Literature* (translated by Budianta). *Jakarta: Gramedia*. [Google Scholar](#)



licensed under a

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License